

**DINAMIKA *INTERNALIZED SEXUAL STIGMA* PADA LESBIAN MASKULIN
YANG BELUM MENGALAMI PROSES *COMING OUT*
(*STUDI KASUS PADA DUA LESBIAN MASKULIN DI JAKARTA*)**

Rr. Sitti Hendrianti Sarahsita dan Lidia Laksana Hidajat

Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta

hendry_sarahsita@hotmail.com, lidia.hidajat@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Masalah homoseksualitas masih sering dianggap sebagai kelainan atau ketidakwajaran. Ketidakwajaran tersebut menimbulkan stigma seksual, yaitu sikap negatif dari masyarakat yang diberikan kepada kelompok seksual minoritas, termasuk juga terhadap lesbian. Stigma tersebut dihadapi oleh kelompok lesbian secara terus menerus hingga terbentuk *internalized sexual stigma*. *Internalized sexual stigma* merupakan kondisi seseorang yang sudah menginternalisasi stigma yang diberikan masyarakat ke dalam dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *internalized sexual stigma pada* perempuan maskulin homoseksual (lesbian maskulin) yang belum mengalami proses *coming out*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan instrument wawancara serta alat ukur psikologi *Thematic Apperception Test* dan Tes Grafis (WZT, DAP, BAUM). Partisipan penelitian berjumlah 2 orang, yang diperoleh melalui metode *snowball sampling*. Analisis yang digunakan menggunakan *content analysis* berdasarkan landasan teori yang digunakan, mengenai *internalized sexual stigma*. Hasil dari analisis yang didapatkan menggambarkan bahwa kedua partisipan mengalami *internalized sexual stigma* karena dua faktor utama yaitu faktor internal, berupa kebutuhan (*needs*) dan faktor kepribadian, serta faktor eksternal yaitu penolakan dan diskriminasi yang dihadapi oleh kedua partisipan terkait lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Diharapkan penelitian mengenai *sexual stigma* dapat digunakan sebagai sumbangan untuk memahami kebutuhan serta kondisi lesbian di Indonesia, mengingat masalah homoseksualitas di Indonesia belum banyak dibahas secara terbuka.

Kata Kunci: *Internalized Sexual Stigma*, Kelompok Seksual Minoritas, Lesbian, Perempuan

ABSTRACT

The stigma faced by lesbian groups might form an internalized sexual stigma. Internalized sexual stigma is a condition of a person who has internalized the stigma given by the society into herself. It can affect the psychological well-being of a lesbian. This research was aimed to describe the internalized sexual stigma on masculine lesbian women who have not disclosed their sexual identity. A qualitative approach was used as the research method by conducting interviews and psychological measurement tools such as Thematic Apperception Test and Drawing Tests (WZT, DAP, BAUM). Taken using snowball sampling method, two masculine lesbian women were involved in this research. The results of the analysis obtained illustrated that both participants had internalized sexual stigma due to two main factors. The first factor is contributed by internal factors such as psychological needs and personality aspects, whereas the second are external factors, that comprehends the rejection and discrimination faced by both participants and moreover deals with sexual stigma in their family and work environment. Expected research on sexual stigma can be used as an understanding of the needs and the condition of lesbians in Indonesia. In addition to the issue of stigma, further research about the mental health conditions associated with sexual stigma occurred among lesbians would be a necessity.

Keywords : *Internalized Sexual Stigma, Sexual Minority Groups, Lesbian, Women*

Pembahasan mengenai masalah homoseksualitas hingga saat ini masih selalu menimbulkan pendapat pro dan kontra, karena masalah homoseksualitas masih sering dianggap sebagai kelainan atau ketidakwajaran. Ketidakwajaran tersebut menimbulkan stigma seksual, yaitu sikap negatif terhadap kelompok seksual minoritas, termasuk juga lesbian. Stigma tersebut dihadapi oleh kelompok lesbian secara terus menerus hingga terbentuk *internalized sexual stigma*. *Internalized sexual stigma* merupakan kondisi seseorang yang sudah menginternalisasi stigma yang diberikan masyarakat ke dalam dirinya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis seorang lesbian maskulin.

Homoseksualitas adalah salah satu bagian dari tiga bagian kontinum orientasi seksual yang disepakati oleh *American Psychological Association* (2009) dan menjadi acuan penelitian serta diskusi terkait, yaitu homoseksual, biseksual dan heteroseksual. Dalam perkembangannya, istilah homoseksualitas dianggap hanya mencakup kelompok *gay* (homoseksual laki-laki), namun sejak awal tahun 1990an lebih banyak digunakan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender), sehingga kelompok Lesbian, Biseksual dan Transgender ikut terwakili.

Membicarakan mengenai isu LGBT tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang seksualitas. Berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2006, seksualitas yang dimaksud memiliki makna yang luas yaitu sebuah aspek kehidupan menyeluruh meliputi konsep tentang seks (jenis kelamin), gender, orientasi seksual dan identitas gender, identitas seksual, erotisme, kesenangan, keintiman dan reproduksi. Menurut *American Psychological Association* (2011), seksualitas dialami dan diekspresikan melalui pikiran, fantasi, hasrat, kepercayaan atau nilai-nilai, tingkah laku,

kebiasaan, peran dan hubungan. Namun demikian, tidak semua aspek dalam seksualitas selalu dialami atau diekspresikan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, sejarah, agama, dan spiritual. Dari sisi psikologis, kesejahteraan kelompok homoseksual termasuk lesbian mulai banyak diteliti, terutama karena masalah seksualitas lesbian perlu dilihat dengan cara pandang yang lebih ilmiah dan menyeluruh.

Konsep budaya Indonesia yang masih mengagungkan perempuan sebagai sosok yang seharusnya menikah dan berkeluarga, masih sulit menerima bahwa seorang perempuan menyukai perempuan lain, apalagi mengakui bahwa dirinya adalah seorang lesbian. Permanadeli (2015) menyatakan bahwa perempuan ideal (dalam tulisannya tentang perempuan Jawa) adalah perempuan yang memelihara anaknya, mengurus suaminya serta mengurus rumah tangganya. Perempuan ideal setia terhadap tempat perempuan, atau sederhananya ia menjaga semua karakter keterbukaan rumah tangga sebagai tempat pengembangan kehidupannya sebagai perempuan (Permanadeli, 2015). Gambaran yang diberikan Permanadeli diperkirakan tidak jauh berbeda untuk perempuan dengan etnis-etnis berbeda lainnya di Indonesia dan buaya Timur lainnya.

Meningkatnya jumlah perempuan terpelajar memberikan peluang semakin banyaknya perempuan yang bekerja di luar rumah dan berprestasi, sehingga keharusan untuk berkeluarga tidak lagi menjadi prioritas utama. Namun, jika pilihan yang dilakukan untuk melajang atau terlambat berkeluarga disebabkan karena perempuan tersebut adalah seorang lesbian, maka pada umumnya akan ada tekanan dari keluarga dan lingkungan yang menganggap kondisi tersebut tidak wajar.

Dalam pandangan *social constructionism* yang dikemukakan oleh

Simone De Beauvoir (dalam Scholz, 2008), lesbianisme tidak hanya terkait dengan gender, namun juga jenis kelamin, orientasi seksual maupun identitas gender, yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Menurut Gergen (2015), pemahaman individu mengenai lingkungan dan dunia tempatnya menetap sesungguhnya bergantung kepada hubungan sosial yang telah dibinanya. Dalam hal ini, menjadi lesbian mungkin bukan merupakan masalah bagi para perempuan yang menyadari orientasi seksualnya berbeda, namun menjadi masalah karena ia merupakan anggota keluarga serta anggota masyarakat, dan dianggap berbeda atau bermasalah. Meskipun *World Health Organization* (WHO) dan DSM IV-TR (sekarang DSM V) yang menjadi rujukan diagnosis gangguan jiwa di seluruh dunia sudah tidak menganggap homoseksual sebagai sebuah gangguan jiwa, namun di Indonesia, LGBT masih dianggap sebagai sebuah gangguan atau kelainan.

Sebagian perempuan Indonesia masih sering terjebak dalam sebuah tuntutan sosial, contohnya, bahwa perempuan yang dianggap baik adalah perempuan yang mempunyai sopan santun, manis, menuruti orang tua, menikah, tidak berkarir di luar rumah, mempunyai anak dan menjadi istri yang baik, sesuai tuntutan keluarga. Padahal banyak sekali perempuan yang melajang, tidak menikah, pernah menikah namun gagal, berkarir di luar rumah yang juga bisa menjadi perempuan baik dan berhasil, apapun pekerjaan dan karya mereka. Menjadi baik adalah bagus, nyaman, menyenangkan dan tentram. Tidak bisa dipungkiri, masih banyak stigma pada perempuan yang tidak berkeluarga lengkap (keluarga standar yang dianggap biasa), dan perempuan berkeluarga lengkap atau ideal menjadi panutan atau contoh di lingkungan sosial (Monteiro, 2009, dalam Sarahsita, 2011).

Menurut Iwasaki dan Ristock (2007), lesbian adalah salah satu kelompok masyarakat yang paling banyak mendapat tekanan dalam kehidupan sosial mereka,

terkait dengan orientasi seksualnya. Sementara itu, Munth (dalam Sarahsita, 2011) menjelaskan bahwa untuk membedakan sikap dan peran antara pasangan lesbian, ada dua kata yang digunakan untuk membedakan peran tersebut, yaitu *Butch* dan *Femme*. *Butch* adalah sebutan untuk wanita lesbian yang berperan dan bersikap “maskulin”, sedangkan *Femme* adalah sebutan untuk wanita lesbian yang berperan dan bersikap “feminin”. *Butch* biasanya berpakaian seperti pria dan memotong rambutnya seperti pria, bukan karena mereka ingin menjadi pria tapi karena mereka ingin menunjukkan cara mengekspresikan hidup sebagai wanita yang lain. Mereka juga ingin mendobrak budaya yang telah memutuskan bagaimana wanita seharusnya bersikap dan berpenampilan. *Femme* biasanya melakukan sikap yang termasuk feminin.

Para *butch* (lesbian maskulin) lebih besar dan lebih rentan untuk mengalami penolakan, karena penampilan mereka yang seperti laki-laki, juga keterlibatan mereka dalam aktivitas yang didominasi oleh kaum lelaki. Bahkan tidak jarang para perempuan takut untuk bergaul dengan mereka, karena takut menjadi ‘korban’ dari orientasi seksual tersebut. Sementara untuk para *femme*, mereka lebih bisa bersembunyi dengan merahasiakan orientasi seksual, berpura-pura berpacaran dengan lelaki, bahkan rela menikahi lelaki agar tidak mengalami penolakan (Amiruddin, 2007).

Selain mengalami tekanan sehari-hari yang sama dengan rekan-rekan homoseksual yang lainnya, para lesbian juga mengalami stigma terkait orientasi seksual mereka, diskriminasi sosial dan dukungan sosial yang terbatas karena orientasi seksual mereka. Frost & Meyer (dalam Goldberg & Smith, 2011) mengemukakan bahwa stigma terhadap homoseksual tidak hanya terjadi sebagai tekanan yang berasal dari luar diri, tetapi juga dari dalam diri. Hal ini tergantung pada sejauh mana seseorang menginternalisasi sikap negatif terhadap homoseksual, yang berdampak pada

kondisi kesehatan mental mereka. *Sexual stigma* didefinisikan sebagai kecemasan, kebencian, dan ketidaknyamanan dalam menanggapi, atau mempersepsikan perilaku homoseksual orang lain di lingkungannya (Davies, 1996, dalam Spencer & Patrick, 2009).

Untuk memahami fenomena *sexual stigma*, perlu diketahui pula bahwa stigma bukan hanya dialami karena adanya stimulus dari lingkungan, tetapi bisa juga karena adanya proses internalisasi. Menurut Herek (dalam Herek, 2011), *Internalized Sexual Stigma* merupakan sebuah kondisi di mana *sexual stigma* tersebut sudah dihayati serta menjadi sebuah identitas diri. Para homoseksual yang mengalami *internalized sexual stigma* mulai menerima serta mulai membangun *belief* tentang homoseksual yang berkaitan dengan stigma yang diperoleh dari lingkungan. Konsep diri mereka mendukung adanya stigma tertentu yang dibangun oleh lingkungan sekitar mereka, melalui pandangan atau label negatif yang diberikan pada individu dengan orientasi homoseksual. Para homoseksual akhirnya memberikan sikap yang negatif terhadap orientasi homoseksual itu sendiri, juga sikap negatif terhadap orientasi seksual diri mereka juga kepribadian mereka (Herek, 2009). Dengan kata lain, para individu homoseksual yang mendapat stigma mulai percaya terhadap pandangan negatif yang diberikan dari lingkungan, dan mulai setuju dengan label negatif tersebut.

Sexual stigma terbentuk karena adanya stereotip negatif tentang perilaku homoseksual serta diskriminasi dan prasangka (Bobbe, 2002; Davies, 1996; Spencer & Patrick, 2009). *Sexual stigma* juga mencakup pada perlakuan diskriminatif oleh keluarga, teman, dan rekan profesi, seperti kehilangan pekerjaan atau kurangnya promosi lelucon *anti-gay* yang dilontarkan oleh lingkungan (Rankin, Weber, Blumenfeld, & Frazer, 2010). Peristiwa yang berhubungan dengan *sexual stigma* sangat mempengaruhi kehidupan para lesbian sehingga banyak lesbian yang memutuskan untuk menyembunyikan

orientasi seksual mereka dari orang lain dan merasa malu serta adanya perasaan negatif terhadap diri mereka sendiri (Oetomo, 2012). Hal ini menimbulkan dampak tingkat stres yang lebih tinggi kalangan para lesbian, karena mereka harus menyembunyikan orientasi seksual mereka dari orang lain (Iwasaki & Ristock, 2007).

Menurut Herek (2009), konseptualisasi dari *Internalized Sexual Stigma* terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *Enacted Sexual Stigma*, *Felt Sexual Stigma*, dan *Internalized Sexual Stigma*. Perasaan negatif dan perilaku yang terkait dengan *internalized sexual stigma* dapat memiliki pengaruh yang lebih menyakitkan dan mengganggu pada kesehatan mental para lesbian yang merupakan efek dari penindasan seperti prasangka dan diskriminasi (Iwasaki & Ristock, 2007). Sementara menurut Herek, Gillis & Cogan (2009), karena setiap orang sudah diasumsikan sebagai heteroseksual (disebut dengan istilah *The Heterosexual Assumption*), maka kelompok homoseksual tidak diakui keberadaannya (Herek, Gillis & Cogan, 2009). Saat mereka muncul ke dalam lingkungan, mereka dianggap tidak wajar dan rentan terhadap diskriminasi, yang disebabkan dari ketidakwajaran tersebut. Lingkungan mengganggu mereka bermasalah, sementara heteroseksual diasumsikan sebagai kelompok yang paling 'wajar'.

Dalam penelitian ini, bentuk seksual stigma juga bisa disebabkan karena reaksi kolektif yang diberikan oleh lingkungan terhadap para lesbian maskulin. Lingkungan memberikan tuntutan untuk mengubah perilaku para lesbian – khususnya lesbian maskulin – untuk berperilaku sebagai perempuan seutuhnya sebagaimana yang dianggap wajar dalam budaya setempat. Tuntutan untuk mengubah perilaku tersebut juga dapat dikategorikan sebagai sebuah *enactment*. Karena itu terbentuklah *enactment sexual stigma*.

Sikap-sikap negatif yang dimunculkan oleh lingkungan membuat

sebuah pemahaman dan perasaan waspada bagi para lesbian maskulin. Perasaan tersebut mendorong para homoseksual, khususnya lesbian maskulin untuk mencegah adanya pelabelan homoseksual yang mungkin mereka terima kembali (Herek, 1996 dalam Herek, Gillis & Cogan, 2009). Hal ini disebut dengan *Felt Sexual Stigma*. *Felt Sexual Stigma* juga dapat mendorong para lesbian maskulin untuk sangat membatasi perilaku mereka.

Mengacu pada Pachankis (dalam Herek, Gillis & Cogan, 2009) tuntutan yang diberikan masyarakat sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat membuat para lesbian maskulin menutup identitasnya lebih lanjut, mengisolasi dirinya, atau melakukan hal-hal lain yang beresiko buruk bagi kondisi psikologisnya. Karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana gambaran *internalized sexual stigma* dapat berkembang dalam individu lesbian maskulin terkait dengan segala bentuk penolakan, diskriminasi dan stigma yang mereka alami.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian maka kriteria partisipan yang ditentukan peneliti mencakup tiga hal. Pertama, partisipan adalah wanita yang sudah menyadari sepenuhnya bahwa dirinya adalah seorang lesbian. Kedua, lesbian tersebut adalah lesbian maskulin (*butch*). Partisipan yang dipilih merupakan wanita yang berada pada kategori dewasa muda berusia antara 18-35 tahun karena pada usia ini, orientasi seksual seseorang sudah terbentuk dan individu dianggap sudah memahami aspek-aspek psikoseksual yang ada pada diri mereka (Erikson dalam Santrock, 2012). Selain wawancara, penelitian juga dilengkapi dengan diagnostik psikologi menggunakan *Thematic Apperception Test* dan Tes Grafis (WZT, DAP, BAUM) untuk menggambarkan kepribadian kedua partisipan.

Tabel 1 : Panduan Wawancara

Aspek	Definisi	Tujuan	Contoh pertanyaan
Pembentukan orientasi homoseksual	Proses terbentuknya identitas seksual	mengetahui perjalanan dan pengalaman partisipan menjadi seorang lesbian maskulin	Kapan pertama kali menyadari adanya ketertarikan pada sesama jenis? Kapan pertama kali berpacaran dengan perempuan? Sudah berapa kali berpacaran dengan perempuan? Pernahkah berpacaran dengan lelaki?
Proses <i>coming out</i>	Proses terbukanya seseorang pada lingkungan mengenai orientasi homoseksual	mengetahui pengalaman partisipan untuk terbuka pada lingkungan mengenai orientasi seksualnya	Siapa saja yang mengetahui orientasi seksual anda? Bagaimana respon mereka ketika mengetahui hal tersebut?

Internalized sexual stigma

<i>Enacted Sexual Stigma</i>	Perilaku yang muncul dari lingkungan yang berkaitan dengan label negatif mengenai lesbian/identitas sebagai lesbian	mengetahui pengalaman partisipan yang dihayati secara negatif berhubungan dengan orientasi seksual lesbian	Pernahkah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan terkait dengan orientasi seksual anda? Apa yang ada di pikiran anda ketika mendengar/melihat/mengetahui adanya tindakan tidak menyenangkan terhadap lesbian?
<i>Felt Sexual Stigma</i>	Perasaan tidak nyaman dan takut yang disebabkan karena stigma lesbian	mengetahui perasaan tidak nyaman dan takut yang disebabkan karena stigma terhadap lesbian	Apa yang anda rasakan setelah beberapa kejadian tidak menyenangkan yang anda alami? Apa dampaknya bagi perasaan anda hingga saat ini?
<i>Internalized Sexual Stigma</i>	Keyakinan serta konsep yang dipercaya mengenai stigma lesbian	mengetahui konsep partisipan mengenai lesbian serta dampaknya bagi diri mereka	Apa yang ada di dalam pikiran anda mengenai hubungan sesama jenis? Bagaimana anda melihat diri anda saat ini dengan orientasi seksual anda?
<i>Personal Construct</i>			
<i>Threat</i>	kesadaran atas perubahan yang akan terjadi dalam diri seseorang, di luar konstruk dirinya	mengetahui persepsi partisipan terhadap perasaan terancam dan peristiwa atau kejadian yang membuat partisipan merasa terancam	Apakah ada pengalaman terkait dengan orientasi lesbian yang membuat anda merasa terancam? Apa yang Anda rasakan ketika perasaan terancam itu muncul ?
<i>Fear</i>	Perasaan gentar terhadap sesuatu (situasi, <i>event</i>) atau seseorang yang dianggap akan membawa bencana atau kondisi yang tidak menyenangkan dan akan mengganggu stabilitas konstruk	mengetahui persepsi partisipan terhadap perasaan takut mengetahui peristiwa atau kejadian yang membuat partisipan merasa takut	Apakah ada pengalaman terkait dengan orientasi lesbian yang membuat anda merasa takut?

<i>Anxiety</i>	Perasaan gelisah dan tidak tenang untuk sesuatu hal yang akan mengganggu stabilitas konstruk	mengetahui persepsi partisipan terhadap perasaan cemas mengetahui peristiwa atau kejadian yang membuat partisipan merasa cemas	Apakah ada pengalaman terkait dengan orientasi lesbian yang membuat anda merasa cemas?
<i>Guilt</i>	Perasaan sesal yang dialami seseorang ketika tidak berperilaku/bergerak sesuai dengan jati dirinya.	mengetahui persepsi partisipan terhadap perasaan bersalah dan peristiwa yang terkait dengan hal tsb	Apakah ada pengalaman terkait dengan orientasi lesbian yang membuat anda merasa bersalah? Apakah ada situasi atau peristiwa yang anda alami di mana anda harus menutupi identitas seksual anda?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai internalized sexual stigma ini didasarkan pada teori kepribadian George Kelly yang mengemukakan bahwa orang yang sehat secara psikologis akan mampu untuk mengembangkan *personal construct* berdasarkan pengalaman di dunia nyata (Feist & Feist, 2009). Orang yang sehat tidak hanya mampu mengantisipasi sebuah peristiwa, tetapi juga mampu menyesuaikan diri ketika terjadi hal-hal di luar ekspektasi mereka. Sedangkan orang yang tidak sehat cenderung bertahan terhadap *personal construct* mereka yang sudah tidak efektif dan juga akan takut untuk membuat *personal construct* yang baru. Individu ini cenderung sulit untuk mengubah pandangan mereka saat ini, karena sudah merasa nyaman dengan pandangan tersebut. Kelly (1955 dalam Feist & Feist, 2009) mendefinisikan abnormalitas sebagai sebuah *personal construct* yang digunakan secara berulang dan konsisten, walaupun *personal construct* tersebut tidak meyakinkan. Kelly mengidentifikasi empat unsur yang paling umum kebanyakan dari sebuah abnormalitas yang dialami individu, yaitu

- a. Ancaman : adanya kesadaran atas perubahan yang akan terjadi dalam diri seseorang.
- b. Ketakutan : bersifat sekunder dan bersifat lebih spesifik dari ancaman. Ancaman mendorong adanya restrukturisasi yang komprehensif dalam diri seseorang, sementara rasa takut mendorong adanya restrukturisasi sekunder.
- c. Kecemasan : adalah kesadaran bahwa kejadian yang dialami seseorang berada di luar jangkauan *personal construct* orang tersebut. Jadi, kecemasan ini akan muncul ketika *personal construct* seseorang tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapinya, sehingga *personal construct* yang dimilikinya berpotensi hancur.
- d. Rasa Bersalah : Seseorang akan merasa bersalah ketika ia menyadari bahwa ada yang tidak konsisten dan tidak selaras dalam jati diri mereka yang sebenarnya. Seseorang yang tidak mempunyai jati diri yang kuat cenderung tidak mengalami perasaan bersalah tersebut, dibandingkan dengan orang yang mempunyai jati diri yang stabil.

Dalam penelitian ini, keempat aspek yang menggambarkan abnormalitas menurut Kelly tersebut di atas menjadi indikator yang terkait dengan *internalized sexual stigma* yang dialami oleh kelompok lesbian maskulin. Diasumsikan bahwa internalisasi dari stigma yang terkait

dengan orientasi seksual mereka akan menimbulkan rasa terancam, ketakutan (khususnya terhadap penolakan), kecemasan dan rasa bersalah. Analisis psikologis memberikan gambaran tentang kedua partisipan yang tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2 : Analisis *Personal Construct* kedua partisipan terkait *Internalized Sexual Stigma*

	Threat	Fear	Guilt	Anxiety
Partisipan 1 : AYM				
Enacted Sexual Stigma	AYM merasa terancam bahwa kesukaannya dengan perempuan akan diketahui oleh lingkungannya ketika teman SD nya diketahui mempunyai hubungan dengan sesama jenis oleh guru di sekolahnya hingga dipanggil kedua orang tuanya	AYM merasa takut bahwa kesukaannya dengan perempuan akan diketahui oleh lingkungannya ketika teman SD nya diketahui mempunyai hubungan dengan sesama jenis oleh guru di sekolahnya hingga dipanggil kedua orang tuanya	Perasaan bersalah tidak terlihat pada tahap ini.	AYM merasa cemas bahwa kesukaannya dengan perempuan akan diketahui oleh lingkungannya setelah melihat teman SD nya diketahui mempunyai hubungan dengan sesama jenis oleh guru di sekolahnya hingga dipanggil kedua orang tuanya.
Felt Sexual Stigma	AYM merasa terancam ketika ia harus menghadapi diskusi atau topik-topik yang membahas mengenai homoseksualitas. AYM merasa tidak nyaman ketika ingin memotong rambutnya karena takut akan dilihat sebagai figure butch dengan potongan rambut pendek	Ketika isu homoseksual kembali ke permukaan dan menjadi sorotan media massa, AYM merasa takut identitasnya akan diketahui lingkungan pekerjaannya, karena ia bekerja di media.	AYM merasa bersalah ketika harus menyembunyikan identitas seksualnya karena merasa bahwa ia akan mendapat penolakan terkait dengan stigma yang dilihatnya di lingkungannya.	AYM merasa cemas ketika isu mengenai homoseksual kembali ke permukaan. Ia khawatir identitasnya akan diketahui oleh lingkungan pekerjaannya dan mengalami

				penolakan terkait hal tersebut.
Internalized Sexual Stigma	Dengan adanya sexual stigma serta tuntutan untuk menikah (heteroseksual), AYM juga merasa terancam karena harus mengubah personal construct yang sudah dimilikinya, yaitu seorang butch dan lesbian.	Sexual stigma yang diinternalisasi oleh AYM membuatnya merasa takut untuk membicarakan mengenai identitas dirinya. AYM memilih untuk membuka diri hanya pada lingkungan homoseksualnya saja atau pada orang yang sudah dipercayainya.	AYM merasa bersalah ketika ia harus menyembunyikan identitasnya kepada lingkungan. Ia tidak bisa memberitahukan identitas lesbiannya pada lingkungan dan memutuskan untuk menutup hal tersebut	AYM merasa cemas dengan identitasnya tersebut karena lingkungannya yang belum terbuka terhadap hal tersebut.
Partisipan 2 : AMP				
Enacted Sexual Stigma	AMP merasa terancam karena harus mengubah personal construct yang sudah dimilikinya terkait dengan penolakan yang diberikan oleh kakaknya	Setelah penolakan yang diterima dari sang kakak, ia merasa takut, baik dengan kakaknya maupun orientasi seksualnya	AMP merasa bersalah karena harus berpura-pura untuk menyukai lawan jenis	AMP merasa cemas ketika ia harus mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia menyukai sesama jenis, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima oleh lingkungan sekitarnya.
Felt Sexual Stigma	AMP merasa terancam ketika ia harus menghadapi diskusi atau topik-topik yang membahas mengenai homoseksualitas di televisi dan di tempat kerjanya.	Rasa takut tidak terlihat pada tahap ini.	AMP merasa bersalah ketika harus menyembunyikan identitas seksualnya karena merasa bahwa ia akan mendapat penolakan terkait	AMP merasa cemas ketika ia harus mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia menyukai sesama jenis. Ia merasa hal tersebut

			dengan stigma yang dilihatnya di lingkungannya.	merupakan hal yang tidak wajar.
Internalize d Sexual Stigma	AMP merasa sexual stigma yang didapatkannya merupakan sebuah threat bagi personal constructnya. Ia juga merasa terancam karena harus mengubah personal construct yang sudah dimilikinya jika ingin mengikuti tuntutan yang diberikan oleh lingkungan. Selain itu, penolakan yang ditunjukkan oleh sang kakak juga memberikan rasa terancam bagi AMP.	AMP memilih untuk membuka diri hanya pada lingkungan homoseksualnya saja atau pada orang yang sudah dipercayainya	AMP merasa bersalah ketika ia harus menyembunyikan identitasnya kepada lingkungan. Ia tidak bisa memberitahukan identitas lesbiannya pada lingkungan dan memutuskan untuk menutup hal tersebut	AMP merasa cemas dengan identitasnya tersebut karena lingkungannya yang belum terbuka terhadap hal tersebut.

Terlihat bahwa berdasarkan teori *personal construct*, baik AYM maupun AMP mengalami mengalami *threat* terkait dengan orientasi homoseksual mereka. Mereka merasa *sexual stigma* yang ada di lingkungan mereka merupakan sebuah ancaman bagi orientasinya seksual mereka. AYM dan AMP merasa terancam ketika harus mengubah *personal construct* yang sudah mereka bangun.

Selain rasa terancam, baik AYM maupun AMP juga mengalami perasaan bersalah (*guilt*). Perasaan bersalah (*guilt*) dirasakan AYM dan AMP ketika mereka

harus menutupi identitas homoseksualnya di lingkungan mereka. Menurut mereka, mereka sudah merasa nyaman dan yakin dengan orientasi seksual mereka sehingga mereka merasa tidak nyaman ketika harus berbohong untuk menutupi hal tersebut.

Sementara itu, AYM juga mengalami rasa takut (*fear*), yang juga dirasakan oleh AMP. AYM memilih untuk menutup diri dari lingkungan yang membuatnya harus memakai identitas yang baru. Sementara AMP menggunakan cara menggunakan identitas ganda untuk menutupi orientasi seksualnya di hadapan keluarganya.

Tabel 3: Hasil Psikodiagnostik Partisipan

ALAT UKUR PSIKOLOGIS	Partisipan 1 : AYM	Partisipan 2 : AMP
	Tema yang muncul	Tema yang muncul :
Thematic Apperception Test (TAT)	N. Affiliation membutuhkan relasi yang <i>intimate</i> . membutuhkan ikatan emosional yang kuat dengan orang lain mempunyai kerinduan terhadap figur ayah kebutuhan untuk berkompromi serta bekerja sama dengan orang lain yang ada di lingkungannya	N. Affiliation P. Affiliation N. Succorance/Inner State superego. Hal ini berseberangan dengan kebutuhannya akan kebebasan dan ruang untuk mengekspresikan diri (N.Autonomy).

	(N. Deference/Inner State Superego). senang bekerja sama daripada berkompetisi.	
Grafis	kemampuan kognitif diperkirakan AYM berada di rentang rata-rata. mempunyai wawasan yang cukup baik dan dapat menggunakan wawasan tersebut untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. dinamis dan cenderung tidak menyukai hal-hal yang bersifat rutin mampu mengelola dorongan yang dimilikinya. Di lingkungan sosial, AYM merupakan sosok yang cukup hangat dan mudah untuk bekerja sama.	AMP diperkirakan memiliki memiliki kapasitas kognitif yang berada dalam rentang rata-rata. AMP memiliki wawasan yang cukup luas dan mampu untuk melihat beberapa alternatif ketika dihadapkan dengan lebih dari satu pilihan. Pada aspek sosial, AMP merupakan sosok yang hangat dan mudah untuk membuka diri. Sifat interelasi sosial cenderung <i>superficial. personal.</i> AMP mempunyai dorongan dan energi yang besar mempunyai banyak keinginan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Para partisipan mendengar dan menyaksikan sikap negatif pada orientasi homoseksual sejak mereka masih di usia sekolah. Hal ini mempercepat proses terbentuknya *sexual stigma* yang diinternalisasi. Sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan, proses terbentuknya *internalized sexual stigma* terjadi karena adanya sikap dan pandangan negatif dari lingkungan sekitar individu (Herek, 2009). AYM dan AMP mempunyai keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan pekerjaan yang tidak terbuka terhadap orientasi homoseksual.

2. Selain lingkungan, aspek kepribadian juga menjadi aspek yang penting dalam pembentukan *internalized sexual stigma*. Hal ini terlihat pada masing-masing partisipan. AYM dan AMP mempunyai kepribadian yang cenderung *sociable* dan peka terhadap lingkungan sosial. Hal tersebut membuat mereka lebih rentan terhadap stigma. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Herek, Gillis & Cogan (2009), bahwa kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat memprediksi *internalized sexual stigma*. Selain memprediksi *internalized sexual stigma*, kepribadian juga dapat memprediksi tingkat *distress* yang dialami

para lesbian (Herek, 2009). Konsep diri mereka mendukung adanya stigma tertentu yang dibangun oleh lingkungan sekitar mereka, melalui pandangan atau label negatif yang diberikan pada individu dengan orientasi homoseksual. Para homoseksual akhirnya memberikan sikap yang negatif terhadap orientasi homoseksual itu sendiri, juga sikap negatif terhadap orientasi seksual diri mereka juga kepribadian mereka (Herek, 2009). Dengan kata lain, para individu homoseksual yang mendapat stigma mulai percaya terhadap pandangan negatif yang diberikan dari lingkungan, dan mulai setuju dengan label negatif tersebut.

3. Para partisipan mempunyai kesamaan karakter, yaitu merupakan individu yang *sociable* serta peka terhadap tuntutan lingkungan. Hal ini akan membuat mereka lebih rentan untuk mengalami *internalized sexual stigma*. Di lain sisi, baik AYM maupun AMP mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk berafiliasi serta mempunyai hubungan yang *intimate* dengan pasangan. Hal ini membuat para partisipan tetap menjaga hubungan mereka dengan pasangannya, walaupun di dalam diri mereka sudah terbangun konsep bahwa hubungan tersebut dianggap salah oleh lingkungan dan keluarga mereka.

4. Faktor-faktor lain yang berperan terhadap terjadinya *internalized sexual*

stigma adalah faktor pekerjaan. AYM dan AMP mempunyai pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain. AYM merupakan seorang asisten produser, sementara AMP merupakan seorang manager. Hal tersebut membuat mereka semakin sering bertemu dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain tersebut membuat mereka menjadi rentan dalam menghadapi *sexual stigma* terkait dengan orientasi seksualnya.

5. Selain hubungan dengan lingkungan pekerjaan, hubungan dengan keluarga besar menjadi faktor yang cukup berperan terhadap terjadinya *internalized sexual stigma*. AYM dan AMP merupakan orang yang cukup dekat dengan keluarganya. Akan tetapi, karena orientasi seksual mereka, akhirnya mereka memutuskan untuk menutup diri dari keluarga mereka. Keputusan untuk menutup diri tersebut mereka ambil agar hubungan dengan keluarga tetap terjaga harmonis.

6. Faktor lamanya seseorang menyadari identitas seksual juga merupakan faktor yang cukup berperan dalam pembentukan *internalized sexual stigma*. Proses terbentuknya *internalized sexual stigma*, menurut Herek (2009) tidak terjadi begitu saja melainkan adanya proses dan rentang waktu. Kedua partisipan sudah lama menyadari orientasi seksual tersebut dalam diri mereka, yaitu sejak mereka masih di usia remaja. Mereka sudah melihat dan stigma dari lingkungan sejak berada di rentang usia tersebut, sehingga mereka menginternalisasinya ke dalam diri mereka.

7. Selain itu, ekspresi gender mereka sebagai seorang *butch* juga mempunyai peranan dalam pembentukan *internalized sexual stigma*. Mereka menjadi lebih rentan dalam mendapatkan stigma karena ekspresi mereka yang tidak sama seperti tuntutan seorang perempuan yang bersifat feminin. Karena kedua partisipan merupakan seorang *butch*, mereka cenderung lebih rentan untuk menjadi sorotan masyarakat. Namun hal tersebut sekaligus menjadi kelemahan penelitian ini karena tidak ada

perbandingan bagaimana *internalized sexual stigma* terjadi pada lesbian feminin.

8. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman, Woolf & Haley (2014), tingginya tingkat pendidikan tidak terlalu berperan langsung terhadap kesejahteraan jiwa seseorang secara umum. Hal yang sama terlihat pada kedua partisipan. Baik AYM maupun AMP telah berhasil menempuh pendidikan hingga taraf S1, akan tetapi mereka tetap mengalami *internalized Sexual Stigma*. Tingkat pendidikan tinggi lebih banyak berperan dalam proses penyelesaian masalah mereka secara umum.

SIMPULAN & SARAN

Setelah dilakukan proses analisis data, maka dapat dilihat bahwa

1. Masing-masing partisipan mengalami *enacted sexual stigma* dari lingkungan keluarga serta lingkungan pekerjaan mereka. Mereka juga melihat bagaimana sikap lingkungan terhadap perempuan yang berpenampilan maskulin. Hal ini membuat para partisipan menutupi maskulinitas mereka juga orientasi seksual mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut membekas pada diri mereka dan membuat mereka khawatir serta tidak nyaman ketika harus berhadapan dengan hal-hal yang berhubungan dengan homoseksual. Kondisi yang mereka alami disebut juga *felt sexual stigma*. Mereka mulai merasakan di dalam diri mereka stigma-stigma seksual yang mereka hadapi di lingkungan mereka.

2. Stigma yang mereka rasakan tersebut diinternalisasi ke dalam diri mereka dan terbentuk menjadi sebuah konsep pemahaman yang mereka percayai. Mereka yakin bahwa orientasi seksual mereka salah dan tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Mereka juga merasa bersalah pada orang tua mereka karena sudah menjadi seorang lesbian. Kondisi tersebut membuat mereka merasa sungkan untuk membuka status homoseksual mereka pada lingkungan. Mereka hanya membuka diri

pada orang-orang yang mereka percaya, seperti teman-teman lesbian maupun teman heteroseksual yang cukup terbuka mengenai orientasi seksual mereka.

3. *Internalized sexual stigma* yang dimiliki kedua partisipan membuat mereka mengalami hal-hal yang dijelaskan melalui teori *personal construct* oleh Kelly (dalam Feist & Feist, 2009) sebagai elemen umum abnormalitas individu. Para partisipan mengalami rasa terancam karena harus mengubah diri mereka sesuai dengan tuntutan lingkungan. Mereka juga mengalami perasaan bersalah ketika mereka harus menutupi jati diri mereka di lingkungan mereka. Selain perasaan bersalah, rasa takut serta rasa cemas juga dialami oleh kedua partisipan, di mana para partisipan memutuskan untuk menutup diri dan menggunakan identitas lain agar dapat diterima oleh lingkungan mereka.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini maka dibutuhkan Rancangan Intervensi dan konseling yang dikembangkan untuk membantu klien yang mengalami *internalized sexual stigma* agar dapat mengembangkan dirinya, mengetahui kebutuhan-kebutuhan psikologis yang dimiliki serta mendapatkan *psychological well being* yang lebih baik. Dengan tercapainya *psychological well being*, diharapkan mereka dapat mengurangi stigma negatif yang sudah diinternalisasi ke dalam diri mereka. Sehingga, mereka lebih mampu menerima diri mereka sebagai seorang lesbian (dan lesbian maskulin) walaupun mereka tetap tidak membuka diri mengenai identitas homoseksual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anton, B. S. (2010). Proceedings of the American Psychological Association for the legislative year 2009: Minutes of the annual meeting of the Council of Representatives and minutes of the meetings of the Board of Directors. *American Psychologist*, 65, 385–475

- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M. (2004). *Social psychology*, 4th ed. New Jersey : Pearson Education.
- Boellstorff, T. (2002). Gay and lesbian subjectivities, national belonging and The New Indonesia. In Kathryn Robinson and Sharon Bessell (eds), *Women in Indonesia: gender, equity, and development*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Boellstorff, T. (2005). *The Gay archipelago : Sexuality and nation in Indonesia*. New Jersey : Princeton University Press.
- Carroll, J. (2007). *Sexuality now: Embracing diversity*. Australia : Wadsworth Publishing.
- Crews, D., Crawford, M. M. (2015) Exploring the role of being out on a Queer Person's Self-Compassion. *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 27:2, 172-186
- Crowell, K. A., Galliher, R. V., Dehlin, J., Bradshaw, W. S. (2014). Specific aspects of minority stress associated with depression among LDS affiliated Non-Heterosexual adults. *Journal of Homosexuality*, 62: 242 – 267.
- Crowley, J. P. (2014). Expressive writing to cope with hate speech: Assessing psychobiological stress recovery and forgiveness promotion for lesbian, gay, bisexual, or queer victims of hate speech. *Human Communication Research*, 40: 238–261.
- Dentato, M. P. (2012). The minority stress perspective. *Psychology & AIDS Exchange*, 37, 12-15. *American Psychological Association*. Washington, D.C. (Spring Issue).
- Dispenza, F. (2011). *Minority stress and life role saliency among sexual minorities*. Disertasi : tidak diterbitkan. Georgia State University, Georgia.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Theories of Personality* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Gergen, K. J. (2015). *An Invitation to Social Construction* (3rd Ed). UK : Sage Publication.
- Goldberg, A. E., Smith, J. Z., (2011). Stigma, Social Context and Mental Health : Lesbian and Gay Couples Across The Transition To Adoptive Parenthood. *Journal of Counseling Psychology*, 58 : 139 – 150.
- Groth-Marnat, G. (2009). *Handbook of psychological assessment* (5th ed.). Hoboken, New Jersey : John Wiley & Sons.
- Hidayat, R. (2004). *Ilmu yang seksis: Feminisme dan perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta: Jendela.
- Herek, G. M., Gillis, J. R., Cogan, J. C., (2009). Internalized stigma among Minority Adults : A Social psychological perspective. *Journal of Counseling Psychology*, 56 : 32-43.
- Herek, G. M. (2009). Sexual prejudice. In T. Nelson (Ed.), *Handbook of prejudice* (439-465). New York: Psychology Press.
- Herek, G. M. (2009). [Sexual stigma and sexual prejudice in the United States: A conceptual framework](#). In D. A. Hope (Ed.). *Contemporary perspectives on lesbian, gay & bisexual identities: The 54th Nebraska Symposium on Motivation* (pp. 65-111). New York: Springer.
- Herek, G.M. (2010). [Sexual orientation differences as deficits: Science and stigma in the history of American psychology](#). *Perspectives on Psychological Science*, 5, 693-699.
- Kelleher, C. (2009). Minority stress and health: Implications for Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Questioning (LGBTQ) young people. *Counselling Psychology Quarterly*, 22:4, 373-379
- Leonard, W., Lyons, A., & Bariola, E. (2015). *A closer look at Private Lives 2: Addressing the mental health and well-being of lesbian, gay, bisexual and transgender (LGBT) Australians*. The Australian Research Centre in Sex, Health & Society, La Trobe University: Melbourne.
- Lewis, R. J., Derlega, V. J., Clarke, E. G., Kuang, J. C., Jacobs, A. M. and McElligott, M. D. (2005), An Expressive writing intervention To cope with Lesbian-Related Stress: The moderating effects of openness about sexual orientation. *Psychology of Women Quarterly*, 29: 149–157
- Lips, H. M. (2000). *A New Psychology of Women : Gender, culture and Ethnicity*, 2nd ed. New York : McGraw Hill Companies.
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 129(5), 674–697.
- Munth, S. R., Smyth, C. (1998). *Butch/Femme: Inside lesbian gender*. London : Cassell & Co.
- Meston, C. M., Lorenz, T. A., & Stephenson, K. R. (2013). Effects of expressive writing on sexual dysfunction, depression, and PTSD in women with a history of childhood sexual abuse: Results from a randomized clinical trial. *The Journal of Sexual Medicine*, 10: 2177–2189.
- Niles, A. N., Haltom, K. E., Mulvenna, C. M., Lieberman, M. D., & Stanton, A. L. (2014). Effects of expressive writing on psychological and physical health: The moderating role of emotional expressivity. *Anxiety, stress, and coping*, 27: 10.1080/10615806.2013.802308.
- Oetomo, D., Suvianita, K. (2013). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan analisa partisipatif tentang lingkungan hukum dan sosial bagi orang dan masyarakat madani Lesbian, Gay, Biseksiual, dan Transgender (LGBT)*. Jakarta: USAID dan UNDP.

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Permanadeli, R. (2015). *Dadi wong wadon : Representasi sosial perempuan Jawa di era modern*. Yogyakarta : Pustaka Ifada.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian ilmu psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI.
- Scholz, S, J. (2008). *Political solidarity*. The Pennsylvania States University.
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development*. New York: McGraw-Hill.
- Teliti, A. (2015). Sexual prejudice and stigma of LGBT people. *European Scientific Journal*, vol. 11, No.14.
- Wong, C. F., Schragger, S. M., Holloway, I. W., Meyer, I. H., & Kipke, M. D. (2014). Minority stress experiences and psychological well-being: The impact of support from and connection to social networks within the Los Angeles House and Ball Communities. *Prevention Science : The Official Journal of the Society for Prevention Research*, 15: 44–55.